YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.7815

PENDIDIKAN TINGGI PEREMPUAN DESA PLAKPAK PEGANTENAN PAMEKASAN DALAM BAYANG-BAYANG PATRIARKI

Women's Higher Education in Plakpak Village, Pegantenan, Pamekasan Under the Shadow of Patriarchy

A. Khuzainol Mubarok, Maimun, Achmad Anshari
UIN Madura
a.khuzainolmubarok@gmail.com; maimun2@iainmadura.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 23, 2025	Oct 16, 2025	Oct 28, 2025	Nov 2, 2025

Abstract

This study is driven by the limited research on the struggles of rural women in pursuing higher education amidst the dominance of patriarchal culture, despite the significant impact of this phenomenon on improving human resource quality and promoting gender equality at the local level. The research aims to describe and analyze the motivation, family support, and social challenges faced by women in Plakpak Village, Pegantenan District, Pamekasan Regency in accessing higher education. A qualitative approach with a case study design was employed. Ten participants were selected through purposive sampling, consisting of five women with higher education backgrounds, three parents, and two community leaders. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that women's motivation to pursue higher education is driven by spiritual and moral values, such as the desire to gain knowledge, elevate family dignity, and challenge gender stereotypes. Parental support,

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

particularly from mothers and fathers, emerged as a key factor in overcoming the constraints of patriarchal norms. However, community responses remain mixed, with both support and resistance toward women's roles in higher education. The study concludes that higher education enhances women's social status but has not yet fully eliminated gender disparities due to the persistent strength of patriarchal values. The implications highlight the importance of synergy between education, family, and community in fostering gender equality in alignment with the principles of justice in Islam.

Keywords: Women's Higher Education; Patriarchy; Gender Equality; Family Support; Rural Women

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai perjuangan perempuan pedesaan dalam menempuh pendidikan tinggi di tengah dominasi budaya patriarki, meskipun fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesetaraan gender di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis motivasi, dukungan keluarga, serta tantangan sosial yang dihadapi oleh perempuan di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan dalam menempuh pendidikan tinggi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sebanyak sepuluh partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, terdiri atas lima perempuan berpendidikan tinggi, tiga orang tua, dan dua tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi didorong oleh nilai-nilai spiritual dan moral, seperti keinginan untuk memperluas ilmu, meningkatkan martabat keluarga, dan menentang stereotip gender. Dukungan keluarga, terutama dari orang tua, menjadi faktor kunci dalam melampaui hambatan budaya patriarki. Namun, respons masyarakat masih beragam, antara dukungan dan resistensi terhadap peran perempuan dalam pendidikan tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan tinggi mampu meningkatkan posisi sosial perempuan, tetapi belum sepenuhnya menghapus ketimpangan gender akibat masih kuatnya norma patriarki. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai kesetaraan gender yang selaras dengan prinsip keadilan dalam Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Tinggi Perempuan; Patriarki; Kesetaraan Gender; Dukungan Keluarga; Perempuan Pedesaan

PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang terjadi di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, menghadirkan sebuah ironi yang menarik untuk dikaji. Pada satu sisi, realitas memperlihatkan bahwa jumlah perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Banyak di antara mereka yang berani menembus batas tradisi dan memutus mata rantai keterbatasan pendidikan yang dialami generasi sebelumnya. Sebagian besar perempuan muda di desa tersebut terdorong oleh

keinginan untuk memperluas wawasan, meningkatkan kualitas diri, bahkan menjawab harapan orang tua mereka yang dahulu tidak mampu menempuh pendidikan tinggi karena faktor ekonomi maupun keterbatasan akses. Observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa motivasi perempuan melanjutkan pendidikan sangat beragam. Ada yang didorong oleh semangat belajar dan kecintaan terhadap ilmu, ada pula yang menjadikannya sebagai bentuk pembuktian bahwa perempuan juga mampu memiliki kualitas intelektual yang setara dengan laki-laki (Masril et al., 2020). Dukungan keluarga, khususnya orang tua, menjadi faktor penting yang mendorong keberanian mereka untuk melangkah lebih jauh. Beberapa di antara mereka bahkan menyebutkan bahwa pendidikan tinggi dipandang sebagai investasi masa depan agar kelak dapat berkontribusi nyata dalam masyarakat, baik dengan mengajar anak-anak, menjadi tenaga pendidik, maupun dengan membagikan ilmu dalam kehidupan sosial sehari-hari. Namun di sisi lain, meskipun angka partisipasi pendidikan perempuan cukup tinggi, mereka tetap berada dalam bayang-bayang budaya patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat pedesaan.

Pandangan bahwa laki-laki tetap memiliki derajat lebih tinggi dibanding perempuan tetap mengemuka dalam kehidupan sosial, meskipun perempuan tersebut memiliki pendidikan lebih tinggi. Masih terdapat sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan, setinggi apa pun pendidikannya, pada akhirnya akan kembali ke dapur, mengurus rumah tangga, dan tidak memiliki posisi sosial yang sejajar dengan laki-laki (Syahputra et al., 2023). Kenyataan ini memperlihatkan adanya perbedaan antara semangat perubahan yang ditunjukkan perempuan-perempuan berpendidikan tinggi dengan konstruksi sosial yang masih mempertahankan dominasi laki-laki, padahal setiap orang berhak bebas dari perlakuan diskriminatif dan mendapatkan perlindungan dari segala bentuk ketidaksetaraan gender (Handriani & Veronika, 2024). Di satu sisi, masyarakat mulai terbuka dan memberikan apresiasi terhadap kontribusi nyata perempuan dalam bidang pendidikan maupun sosial, tetapi di sisi lain, stigma tradisional masih bertahan dan membuat posisi perempuan seakan-akan tidak pernah benar-benar setara. Realitas ganda ini menunjukkan adanya problem serius yang perlu ditelaah lebih dalam, yakni mengapa pendidikan tinggi belum mampu sepenuhnya mengubah paradigma sosial terhadap perempuan di pedesaan.

Secara normatif dalam ajaran Islam maupun dalam pemikiran para tokoh feminis Muslim, sebenarnya pendidikan perempuan memiliki kedudukan yang sangat penting. Dalam perspektif Islam, kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi setiap Muslim tanpa membedakan

jenis kelamin (Sulam et al., 2023). Hadis Nabi sebagai berikut (Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, 2025):

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَطَالِبُ الْعِلْمِ - أَوْ صَاحِبُ الْعِلْمِ - يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحُوتُ فِي الْبَحْرِ.

Artinya: "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi tiap-tiap Muslim. Dan penuntut ilmu/yang memiliki ilmu akan dimintakan ampunan oleh setiap sesuatu, sampai binatang di lautan". (HR. Al-Bushiri).

Hadis tersebut menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, menjadi landasan bahwa perempuan pun memiliki hak sekaligus kewajiban untuk mengembangkan potensi intelektualnya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran sejumlah tokoh feminis Muslim kontemporer yang menolak dominasi patriarki dalam interpretasi teks keagamaan maupun dalam praktik kehidupan sosial. Riffat Hasan, misalnya, menekankan bahwa diskriminasi terhadap perempuan dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sosial lebih banyak lahir dari penafsiran patriarkis terhadap teks agama daripada ajaran Islam itu sendiri (Amrulloh, 2018). Dengan begitu dapat dipahami bahawa, al-Qur'an justru menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara sebagai hamba Allah, sehingga kesempatan untuk mengembangkan potensi diri tidak boleh dibatasi oleh faktor sosial.

Pemikiran serupa juga dikemukakan oleh Amina Wadud yang menegaskan bahwa diskriminasi terhadap perempuan dalam pendidikan maupun kehidupan sosial bukan bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan lahir dari penafsiran klasik yang sarat bias patriarki. Al-Qur'an sejatinya tidak pernah menempatkan perempuan pada posisi subordinat, bahkan menekankan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam penciptaan, potensi pengembangan diri, dan balasan amal. Dengan demikian, kesempatan perempuan untuk menuntut ilmu dan berperan dalam masyarakat tidak boleh dibatasi oleh faktor sosial maupun interpretasi yang tidak sejalan dengan prinsip egalitarian Al-Qur'an (Harun, 2021). Sementara itu, Fatima Mernissi menolak sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan menegaskan bahwa akar ketidakadilan gender lebih banyak lahir dari penafsiran keagamaan yang bias serta penggunaan hadis misoginis sebagai legitimasi penindasan. Baginya, agama khususnya Al-Qur'an sejatinya menjunjung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana tergambar dalam kisah kepemimpinan Ratu Saba (Sutrisno & Salsabela, 2023). Dengan demikian, secara ideal, baik dari sisi normatif Islam maupun pemikiran tokoh feminis Muslim, perempuan berupaya menunjukkan kapasitas

intelektual dan kreativitas yang setara dengan laki-laki (Masril et al., 2020), sekaligus menjalankan amanat agama serta mengafirmasi prinsip kesetaraan gender sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Islam dan pemikiran tokoh feminis Muslim yang menolak pembatasan akses pendidikan bagi perempuan. Idealitas ini semakin mempertegas adanya jarak yang cukup lebar antara ajaran dan pemikiran tokoh dengan realitas sosial di Desa Plakpak, di mana perempuan yang berpendidikan masih sering dianggap tidak lebih tinggi kedudukannya dibanding laki-laki. Jarak inilah yang penting untuk dicermati dan menjadi dasar dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti hubungan antara pendidikan perempuan dan budaya patriarki, meskipun dengan konteks dan fokus yang berbeda. Penelitian I. Komang Agus Darmayoga mengkaji posisi perempuan dalam tradisi dan ritual keagamaan di Bali, menunjukkan bahwa meskipun mereka berperan penting dalam kegiatan seperti membuat sesajen, menata upacara, dan menarikan tarian sakral, mereka tetap terikat oleh struktur patriarki yang membatasi kebebasan, ruang gerak, serta peran dalam pengambilan keputusan sosial dan domestik (Darmayoga, 2021). Penelitian lain oleh Dewi Sartika dan kawan-kawan yang menyoroti bagaimana norma patriarki mengatur pembagian kerja rumah tangga di komunitas pedesaan, membuat perempuan menanggung beban domestik lebih besar. Melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa konstruksi peran gender menghambat kesempatan perempuan berpendidikan dan berpartisipasi publik, sehingga diperlukan kebijakan pemberdayaan yang sensitif terhadap budaya lokal (Sartika et al., 2024). Selanjutnya, penelitian Andini dan Mhd Syahminan tentang komunikasi budaya patriarki dalam etnis Batak (studi kasus keluarga di Medan) menunjukkan bahwa patriarki berakar melalui praktik komunikasi keluarga, keputusan satu arah, dan norma patrilineal yang menempatkan laki-laki sebagai pengambil kebijakan utama. Meskipun pola ini masih kuat membatasi suara perempuan, generasi muda yang terpapar pendidikan mulai mempertanyakan peran tradisional, membuka peluang bagi perubahan nilai dan intervensi edukatif (Andini & Syahminan, 2024). Selain itu, penelitian Dika Dona Syahputra dan rekan-rekan menunjukkan ketidaksetaraan gender dalam akses pendidikan. Meski sebagian warga menilai pendidikan sudah merata, banyak yang masih melihat adanya diskriminasi berupa ketimpangan fasilitas, materi, dan pengakuan prestasi bagi siswa perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa budaya patriarki dan norma lokal masih membatasi peluang pendidikan perempuan di masyarakat. (Syahputra et al., 2023). Keempat studi di atas memperlihatkan kerangka umum patriarki bekerja lewat norma, struktur rumah tangga, komunikasi, dan

praktik adat sehingga berdampak pada posisi perempuan. Namun, sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan kajian yang secara spesifik menyoroti fenomena paradoks di wilayah Madura, khususnya di Desa Plakpak, di mana tingkat partisipasi pendidikan perempuan tergolong tinggi, tetapi pengakuan sosial terhadap mereka masih terbatas dalam struktur budaya patriarki.

Penelitian ini membedakan diri dengan beberapa aspek krusial, fokus lokasi yang spesifik pada desa Plakpak Pegantenan Pamekasan (Madura), di mana terjadi paradoks lokal (Anhary, 2023) yaitu partisipasi perempuan di jenjang perguruan tinggi relatif tinggi sementara pengakuan sosial terhadap mereka tetap terbatas memberi tekanan empiris yang khas. Pendekatan ini menggabungkan hasil observasi dan wawancara naratif sehingga memberikan kedalaman kualitatif yang berbeda dibandingkan studi-studi di atas serta penelitian ini menempatkan analisis pada irisan antara teori feminis Islam (idealitas normatif) dan praktik patriarki lokal (realitas sosial), sehingga diharapkan memberi kontribusi baru baik untuk literatur akademik tentang gender-education di wilayah Madura maupun bagi rekomendasi kebijakan lokal yang sensitif budaya.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menggabungkan perspektif feminis Islam yang tekanan idealitas normatif kesetaraan dalam pendidikan dengan realitas sosial perempuan Madura, sehingga menghasilkan analisis yang lebih kontekstual dan relevan bagi wacana gender dan pendidikan Islam di tingkat lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis realitas perempuan Desa Plakpak yang menempuh pendidikan tinggi di tengah budaya patriarki yang masih kuat. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap motivasi mereka dalam melanjutkan pendidikan, bentuk dukungan keluarga dan masyarakat yang diterima, perubahan sosial yang terjadi, serta tantangan yang masih mereka hadapi dalam memperoleh pengakuan sosial yang setara dengan laki-laki.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekana kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman perempuan Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, yang menempuh pendidikan tinggi di tengah budaya patriarki. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara menyeluruh dan mendalam melalui narasi dan makna yang muncul dari pengalaman subjek (Iin Salsabila et

al., 2025). Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk mengungkap fenomena spesifik di konteks sosial yang terbatas, yaitu bagaimana perempuan desa mampu melanjutkan pendidikan tinggi meski berada dalam lingkungan yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai patriarki (Siregar et al., 2024).

Desain penelitian bersifat deskriptif-kontekstual, yaitu berupaya memahami gejala sosial dalam konteks kehidupan nyata, di mana peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam mengamati, menafsirkan, dan memaknai data yang ditemukan di lapangan (Humanika, 2021). Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena fenomenanya yang unik, yakni partisipasi pendidikan perempuan relatif lebih tinggi dibanding laki-laki, namun belum sepenuhnya diakui secara sosial. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap relasi antara idealitas normatif ajaran Islam tentang kesetaraan pendidikan dan realitas sosial yang masih bias gender di tingkat pedesaan.

Partisipan penelitian terdiri atas perempuan desa yang sedang atau telah menempuh pendidikan tinggi, serta didukung informan lain seperti orang tua dan tokoh masyarakat yang memahami dinamika sosial setempat. Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan sepuluh narasumber, terdiri atas lima perempuan Desa Plakpak yang berpendidikan tinggi dan lima laki-laki yang terdiri dari tiga orang ayah dari partisipan serta dua tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman luas mengenai budaya dan pandangan sosial di desa tersebut. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu seperti pengalaman, keterlibatan langsung, dan kemampuan memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian (Firmansyah & Dede, 2022). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam dari informan yang benar-benar memahami konteks penelitian.

Instrumen dan pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung, untuk mengamati perilaku sosial dan interaksi masyarakat yang berkaitan dengan pandangan terhadap pendidikan perempuan. Kedua, wawancara mendalam semi terstruktur, yang dilakukan terhadap perempuan berpendidikan, orang tua, serta tokoh masyarakat untuk menggali motivasi, pengalaman, dan bentuk dukungan maupun resistensi sosial yang mereka hadapi. Ketiga, dokumentasi, yang mencakup arsip desa, catatan pendidikan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan ketiga teknik ini dilakukan secara triangulatif agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi dan menggambarkan realitas secara objektif (Septiana, Nyangfah Nisa, 2024).

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1944) (Agama et al., 2022) yang meliputi tiga langkah utama, reduksi data, yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data penting sesuai tema penelitian, yang kedua penyajian data yaitu menyusun data ke dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan makna data secara mendalam dan memastikan konsistensinya dengan fakta lapangan. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai motivasi, bentuk dukungan, serta tantangan yang dihadapi perempuan Desa Plakpak dalam menempuh pendidikan tinggi di tengah budaya patriarki. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik trangulasi sumber dan metode yang membandingkan antara hasil wawancara dari berbagai informan (perempuan, orang tua, dan tokoh masyarakat) dengan data observasi dan dokumentasi lapangan. Dengan cara ini, data yang dihasilkan tidak hanya kaya secara deskriptif tetapi juga teruji dari segi keandalan, sehingga mampu menggambarkan realitas sosial secara akurat (Septiana, Nyangfah Nisa, 2024).

HASIL

Motivasi Perempuan Desa Plakpak dalam Menempuh Pendidikan Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama perempuan Desa Plakpak untuk melanjutkan pendidikan tinggi berakar pada keinginan untuk memperluas wawasan dan menegaskan kapasitas diri di tengah lingkungan sosial yang masih patriarkis. Sebagian besar partisipan menyebutkan bahwa keputusan mereka bukan sekadar ambisi pribadi, melainkan juga dorongan moral untuk membuktikan bahwa perempuan memiliki potensi intelektual dan spiritual yang setara dengan laki-laki.

"Saya ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa berpendidikan tinggi dan punya tanggung jawab, tidak hanya di dapur saja" (P01, Perempuan, 21 tahun).

"Anak saya kuliah supaya wawasannya luas dan bisa jadi contoh buat adik-adiknya, juga agar orang tidak lagi menganggap perempuan itu lemah" (L01, Ayah, 50 tahun).

Sebanyak lima dari sepuluh partisipan menekankan bahwa pendidikan adalah jalan untuk mengangkat martabat keluarga dan memenuhi cita-cita generasi sebelumnya yang belum memiliki kesempatan belajar tinggi. Hal ini mencerminkan adanya motivasi

transgenerasional, di mana semangat belajar perempuan juga menjadi simbol kebanggaan keluarga dan bentuk pengabdian moral terhadap orang tua.

Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Perempuan

Peran orang tua terbukti menjadi faktor paling berpengaruh dalam keberhasilan perempuan Desa Plakpak melanjutkan pendidikan tinggi. Semua partisipan laki-laki menyebutkan bahwa dukungan keluarga, terutama ayah dan ibu, menjadi kekuatan utama yang menumbuhkan keberanian untuk menembus batas budaya. Dukungan tersebut hadir dalam bentuk doa, dorongan moral, serta dukungan finansial meski terbatas.

"Saya selalu mendukung, walau biaya pas-pasan. Yang penting anak punya ilmu dan jadi orang yang bertanggung jawab" (L02, Ayah, 48 tahun).

"Dukungan terbesar pasti doa dan nasihat, supaya anak tetap punya attitude dan tidak lupa diri" (L03, Ayah, 44 tahun).

Meskipun dukungan keluarga kuat, empat dari sepuluh narasumber mengakui adanya tantangan sosial dari lingkungan sekitar, terutama pandangan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi. Namun, mereka menilai bahwa pendidikan adalah warisan terbaikyang bisa diberikan kepada anak. Keyakinan ini sejalan dengan pandangan tokoh masyarakat setempat bahwa perubahan sosial dimulai dari pendidikan keluarga.

"Masih ada yang bilang perempuan cukup sekolah sampai SMA, tapi menurut saya itu salah. Jadi istri dan ibu pun butuh ilmu" (T02, Tokoh masyarakat, 28 tahun).

Respon Masyarakat terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi

Respon masyarakat terhadap meningkatnya jumlah perempuan berpendidikan tinggi di Desa Plakpak menunjukkan pola yang dinamis. Sebagian besar partisipan (7 dari 10) menyatakan bahwa masyarakat mulai menerima fenomena ini secara positif, terutama setelah melihat manfaat nyata dari kehadiran perempuan berpendidikan tinggi di berbagai bidang. Mereka berperan sebagai guru, kader kesehatan, dan penggerak kegiatan sosial.

"Sekarang masyarakat mulai sadar, perempuan kuliah bukan untuk sombong tapi supaya bisa bantu orang lain juga" (P04, Perempuan, 25 tahun).

Namun demikian, dua partisipan lainnya mengungkapkan masih adanya pandangan konservatif yang menilai perempuan lebih baik menikah daripada kuliah tinggi. Pandangan semacam ini mencerminkan sisa-sisa budaya patriarki yang masih kuat mengakar dalam masyarakat desa.

"Masih ada yang bilang percuma sekolah tinggi, nanti ke dapur juga. Tapi saya biarkan saja, yang penting anak saya tahu arah hidupnya" (L02, Ayah, 48 tahun).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat sedang berada dalam masa transisi kultural dari pola pikir tradisional menuju pemahaman yang lebih terbuka terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan.

Dampak Pendidikan Tinggi Terhadap Posisi Sosial Perempuan

Pendidikan tinggi terbukti memberi dampak nyata terhadap peningkatan posisi sosial perempuan di Desa Plakpak. Seluruh Informan perempuan (5 dari 5) menyebutkan bahwa mereka kini lebih dihormati dan dipercaya dalam berbagai kegiatan sosial. Mereka mulai dipandang mampu menjadi panutan bagi masyarakat dan berperan sebagai agen perubahan dalam lingkungan sekitarnya.

"Dulu saya hanya dianggap anak biasa, sekarang diminta bantu di kegiatan desa dan dipercaya ngajar anak-anak" (P05, Perempuan, 28 tahun).

"Perempuan yang kuliah jadi lebih dewasa dan bijak dalam bicara, masyarakat pun lebih menghargai" (T01, Tokoh masyarakat, 38 tahun).

Namun, pengakuan sosial ini belum sepenuhnya meniadakan bias gender. Sebagian informan mengungkapkan bahwa mereka masih ditempatkan di posisi kedua dalam pengambilan keputusan, terutama di tingkat keluarga dan lembaga masyarakat.

"Kadang masih dianggap perempuan itu pembantu keputusan, bukan penentu. Tapi setidaknya sekarang suara kami mulai didengar" (P04, Perempuan, 24 tahun).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan telah membuka jalan bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif, hegemoni patriarki masih menjadi hambatan struktural yang menghalangi kesetaraan penuh.

Tantangan dan Harapan ke Depan

Tantangan terbesar yang dihadapi perempuan berpendidikan tinggi di Desa Plakpak berasal dari faktor budaya dan kesempatan. Budaya patriarki masih memunculkan komentar atau pandangan merendahkan terhadap perempuan yang aktif di ruang publik. Selain itu, terbatasnya lapangan kerja di desa membuat sebagian perempuan belum dapat mengaplikasikan ilmu mereka secara maksimal.

"Tantangan terbesar itu budaya. Kadang orang bilang perempuan nggak perlu terlalu aktif di masyarakat" (T01, Tokoh masyarakat, 38 tahun).

Meski demikian, para informan tetap optimis dan berharap agar generasi muda perempuan terus bersemangat menempuh pendidikan, menjaga akhlak, serta menggunakan ilmunya untuk membangun masyarakat.

"Harapan saya, perempuan yang sudah kuliah tetap rendah hati dan membuka jalan bagi adik-adiknya" (T02, Tokoh masyarakat, 28 tahun).

"Kalau ada rezeki, saya ingin anak lanjut kuliah lagi. Ilmu itu nggak ada batasnya" (L02, Ayah, 48 tahun).

Hasil akhir penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendidikan tinggi menjadi instrumen penting dalam membentuk identitas sosial baru perempuan di Desa Plakpak, yang sebelumnya dibatasi oleh norma patriarki. Dukungan keluarga menjadi faktor kunci, sementara masyarakat mulai bergeser menuju pandangan yang lebih setara. Namun, perjuangan perempuan belum selesai, sebab dominasi nilai patriarki masih menjadi "filter sosial" yang menentukan sejauh mana perempuan dapat berperan dalam ruang publik.

PEMBAHASAN

Kesadaran Baru di Tengah Patriarki

Fenomena meningkatnya jumlah perempuan di Desa Plakpak yang menempuh pendidikan tinggi memberikan gambaran menarik tentang dinamika sosial di tengah kuatnya budaya patriarki. Dalam kerangka teori pendidikan, hal ini memperlihatkan adanya kesadaran baru bahwa perempuan tidak lagi bisa dipandang hanya sebagai pelengkap dalam keluarga, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak dan kapasitas intelektual setara dengan laki-laki (Masril et al., 2020). Apabila perempuan masih dipandang hanya sebagai pelengkap dalam keluarga, maka hal itu sama saja dengan menolak hak serta kapasitas intelektual mereka. Pandangan seperti ini akan melanggengkan ketidaksetaraan gender, di mana laki-laki ditempatkan sebagai satu-satunya subjek utama dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Akibatnya, akses perempuan terhadap ilmu dan ruang intelektual menjadi terbatas, sehingga peran mereka dalam masyarakat dipersempit hanya sebatas ranah domestik. Sebaliknya, dengan mengakui bahwa perempuan memiliki hak dan kapasitas yang sama dengan laki-laki, maka terbuka peluang yang lebih adil bagi semua pihak untuk menuntut ilmu terutama bagi

perempuan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun angka partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi relatif tinggi, masyarakat masih belum sepenuhnya mengakui posisi mereka. Perempuan berpendidikan tetap berada dalam bayang-bayang patriarki (Sa'diyah, 2021), di mana pandangan konservatif masih mengakar bahwa perempuan pada akhirnya akan kembali ke dapur, menikah, dan mengurus rumah tangga. Kondisi ini mencerminkan adanya ketegangan antara perubahan sosial yang dipicu oleh pendidikan dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun.

Motivasi dan Nilai Keislaman

Jika ditelaah lebih dalam, motivasi yang mendorong perempuan Desa Plakpak melanjutkan pendidikan tinggi tidak bisa dilepaskan dari cita-cita untuk mengangkat martabat keluarga. Banyak dari mereka yang menyatakan bahwa keinginan melanjutkan kuliah adalah bentuk upaya memenuhi harapan orang tua yang dalunya tidak bisa dan tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena faktor ekonomi. Hal ini sesuai dengan merujuk pandangan Riffat Hasan yang menegaskan bahwa manusia memiliki fungsi dan tanggung jawab yang sama yakni beribadah dan memberikan manfaat kepada sesama, yang menunjukkan bahwa menurutnya pemikiran pendidikan tidak hanya melihat hak individu tetapi juga tanggung jawab sosial (Muhtador, 2017). Dengan begitu, jika manusia dianggap tidak memiliki fungsi dan tanggung jawab yang sama maka akan muncul pandangan diskriminatif yang menempatkan satu jenis kelamin lebih tinggi daripada yang lain sehingga pendidikan hanya dipahami sebagai hak individu tertentu dan bukan tanggung jawab sosial bersama, sebaliknya dengan menegaskan kesetaraan fungsi dan tanggung jawab sosial pandangan Riffat Hasan mengarah pada pemikiran bahwa Islam mewajibkan umatnya menuntut ilmu tanpa membedakan jenis kelamin ilmu dalam hal ini berfungsi sebagai instrumen membebaskan manusia dari ketidakadilan baik ketidakadilan sosial ekonomi maupun gender. Dengan demikian, motivasi perempuan Plakpak sejatinya selaras dengan spirit normatif Islam yang menempatkan ilmu sebagai pondasi utama kehidupan.

Dukungan Keluarga dan Transformasi Sosial

Dukungan keluarga dalam penelitian ini juga terbukti sebagai faktor kunci yang memungkinkan perempuan berani melangkah ke perguruan tinggi. Orang tua yang berpikiran terbuka memandang pendidikan sebagai warisan terbaik yang bisa diberikan kepada anak. Pandangan ini sangat penting, karena di tengah resistensi masyarakat, keluarga berperan sebagai pelindung utama yang meneguhkan keyakinan anak. Jika dihubungkan dengan

penelitian terdahulu, hasil ini sejalan dengan studi Dewi Sartika dkk. yang menemukan bahwa dalam budaya patriarki, perempuan seringkali terhambat oleh pembagian kerja domestik, tetapi dukungan keluarga dapat menjadi katalis penting yang memungkinkan perempuan keluar dari lingkaran subordinasi (Sartika et al., 2024). Dukungan orang tua di Desa Plakpak bahkan menunjukkan transformasi nilai, di mana keluarga tidak lagi sekadar melihat anak perempuan sebagai calon istri atau ibu rumah tangga, melainkan juga sebagai calon intelektual dan agen perubahan. Meskipun begitu, tidak dapat diabaikan bahwa respon masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi masih bersifat ambivalen (Windariyah, Devi Suci, 2024). Sebagian masyarakat mulai menghargai keberadaan mereka, terutama ketika kontribusi nyata terlihat, seperti menjadi guru atau panutan di desa. Namun sebagian lain masih mempertahankan pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak terlalu penting bagi perempuan (Palulungan et al., 2020). Dalam perspektif teori gender, ambivalensi ini dapat dipahami sebagai proses transisi budaya, di mana patriarki masih berusaha mempertahankan hegemoni, sementara realitas sosial menunjukkan perlunya pembaruan cara pandang (Iqbal et al., 2023). Menurut Riffat Hasan, salah satu akar dari bias patriarki adalah penafsiran agama yang timpang, yang menempatkan perempuan tidak setara dengan laki-laki (Anam, 2019). Namun, ketika penafsiran agama dilakukan dengan adil dan proporsional, maka tidak akan melahirkan bias patriarki yang merugikan perempuan. Dengan demikian, agama justru menjadi sarana untuk menegakkan keadilan gender, bukan alat untuk melanggengkan ketidaksetaraan bagi perempuan.

Perubahan Status Sosial Perempuan

Perubahan posisi sosial perempuan berpendidikan tinggi di Desa Plakpak juga memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Mereka mulai lebih dihargai, dipercaya, dan dilibatkan dalam kegiatan masyarakat. Beberapa bahkan menjadi panutan, baik melalui profesi guru maupun aktivitas sosial. Namun, peningkatan status ini belum sepenuhnya membebaskan mereka dari bayang-bayang patriarki. Dalam konteks inilah penting menyoroti pandangan Riffat Hasan yang menolak tegas pandangan subordinatif terhadap perempuan, yang menekankan bahwa Islam sejatinya memandang laki-laki dan perempuan setara dalam martabat kemanusiaan (Putriana et al., 2020). Oleh karena itu, jika masyarakat masih membatasi perempuan meski telah berpendidikan tinggi, maka sesungguhnya mereka lebih tunduk pada tradisi patriarkal daripada pada prinsip Islam itu sendiri. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa tantangan yang dihadapi perempuan berpendidikan tinggi di Desa Plakpak tidak ringan. Tantangan utama berasal dari anggapan lama yang masih

bertahan, misalnya anggapan bahwa perempuan yang terlalu lama menempuh pendidikan akan terlambat menikah, atau komentar bahwa pendidikan tinggi perempuan pada akhirnya sia-sia. Pandangan semacam ini menunjukkan bagaimana patriarki bekerja tidak hanya melalui struktur sosial, tetapi juga lewat bahasa dan opini sehari-hari (Alam & Alfian, 2022). Riffat Hasan dalam pemikirannya mengajak untuk mengkritisi ulang anggapan-anggapan tersebut, dengan menegaskan secara lantang bahwa laki-laki dan perempuan pada hakikatnya setara di hadapan Allah (Anam, 2019). Pemikirannya ini sekaligus mengajak kita untuk mengkritisi kembali anggapan-anggapan yang merugikan perempuan, dengan menekankan bahwa setiap perempuan memiliki kapasitas penuh untuk menentukan jalan hidupnya. Dalam konteks Islam, penting untuk kembali menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku untuk seluruh umat, tanpa pembedaan gender (Sulam et al., 2023). Hadis Nabi yang menyebutkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan, menjadi dasar normatif yang kuat (Mardian & Nurfiana, 2024). Maka dari itu, meskipun perempuan berpendidikan tinggi di Desa Plakpak telah mengalami peningkatan status sosial dan mulai dilibatkan dalam berbagai aktivitas masyarakat, mereka belum sepenuhnya terbebas dari bayang-bayang patriarki. Pandangan Riffat Hasan menegaskan bahwa Islam memandang laki-laki dan perempuan setara, sehingga setiap perempuan memiliki hak penuh menentukan jalan hidupnya (Mohammad Shohibul Anwar & Maghfiroh, 2024).

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil dari Desa Plakpak memberikan dimensi baru. Studi I. Komang Agus Darmayoga di Bali menunjukkan bahwa perempuan meski memiliki peran penting dalam ritual tetap berada di bawah bayang-bayang patriarki (Darmayoga, 2021). Begitu pula penelitian Andini dan Mhd Syahminan, yang mana pada etnis Batak yang menemukan bahwa patriarki ditanamkan melalui pola komunikasi keluarga (Andini & Syahminan, 2024). Sementara itu, penelitian Dewi Sartika dkk. di Buluh Cawang memperlihatkan dominasi patriarki dalam pembagian kerja domestik (Sartika et al., 2024). Semua penelitian tersebut menunjukkan pola umum yang menggambarkan patriarki tetap berfungsi sebagai sistem yang mengekang perempuan meskipun mereka punya peran sosial yang signifikan. Namun, penelitian di Desa Plakpak menawarkan sudut pandang berbeda, yakni adanya paradoks di mana perempuan justru lebih banyak melanjutkan pendidikan tinggi dibanding laki-laki, tetapi masih belum memperoleh pengakuan sosial setara. Paradoks ini

menunjukkan hal penting, bahwa pendidikan saja tidak cukup untuk meruntuhkan patriarki jika tidak disertai dengan perubahan budaya.

Selaras dengan hal tersebut, pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Plakpak pada dasarnya memberikan manfaat ganda. Pertama, manfaat individual berupa peningkatan kualitas diri, kemandirian, dan rasa percaya diri. Kedua, manfaat sosial berupa peningkatan peran di masyarakat, baik sebagai guru, panutan, maupun agen perubahan. Namun, kedua manfaat ini belum mampu sepenuhnya meruntuhkan dominasi patriarki, sebab norma-norma budaya masih sering dijadikan tolok ukur utama dalam menilai peran perempuan. Oleh karena itu, peran pendidikan perlu dipadukan dengan pembaruan cara pandang keagamaan dan sosial agar perempuan tidak hanya berpendidikan tinggi, tetapi juga benar-benar diakui setara dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan tinggi memang membawa perubahan berarti dalam kehidupan perempuan di Desa Plakpak. Namun, perubahan tersebut masih harus berhadapan dengan penolakan budaya yang sudah mengakar pada masyarakat. Dalam jangka panjang, transformasi sosial baru bisa terwujud jika pendidikan tinggi tidak hanya dipahami sebagai peningkatan kualitas individu, tetapi juga sebagai sarana mengubah cara pandang masyarakat secara kolektif. Oleh karena itu, peran tokoh masyarakat, orang tua, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menegaskan bahwa pendidikan bagi perempuan bukanlah ancaman, melainkan langkah nyata untuk menolak patriarki dan membangun masyarakat yang lebih adil serta seimbang.

Implikasi Penelitian

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teorotis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat kajian feminis Islam yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana pembebasan sosial bagi perempuan sebagaimana ditegaskan oleh Riffat Hasan. Sementara secara praktis, penelitian ini memberikan landasan bagi keluarga, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat untuk membangun budaya pendidikan yang lebih inklusif dan bebas bias gender. Pendidikan bagi perempuan tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan pergeseran nilai budaya di masyarakat pedesaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Jumlah informan yang relatif sedikit dan terbatas pada satu desa menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi untuk wilayah Madura secara keseluruhan. Selain itu, pendekatan kualitatif

berbasis wawancara mendalam berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti maupun interpretasi sosial partisipan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, menambah jumlah partisipan, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna memperkaya temuan dan meningkatkan validitas hasil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Pamekasan, menunjukkan semangat luar biasa dalam menempuh pendidikan tinggi di tengah kuatnya budaya patriarki. Motivasi mereka tidak hanya berakar pada keinginan pribadi untuk memperluas pengetahuan, tetapi juga pada dorongan moral untuk membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual dan sosial setara dengan laki-laki. Dukungan keluarga, terutama orang tua, menjadi faktor kunci yang memungkinkan mereka melanjutkan pendidikan meski menghadapi kendala ekonomi dan tekanan sosial. Pendidikan tinggi telah membawa perubahan signifikan terhadap posisi sosial perempuan; mereka lebih dihargai dan mulai diakui kontribusinya dalam masyarakat. Namun, pengakuan ini belum sepenuhnya meniadakan ketimpangan gender karena norma patriarki masih kuat mengakar. Paradoks ini menunjukkan bahwa pendidikan saja belum cukup untuk meruntuhkan budaya patriarki tanpa disertai perubahan cara pandang sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sinergis antara pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menginternalisasi nilai kesetaraan gender yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan perempuan harus dipandang bukan hanya sebagai hak individu, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial untuk membangun masyarakat yang lebih adil, beradab, dan seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tentang gender dan pendidikan di konteks pedesaan. Temuan ini memperkuat pandangan Riffat Hasan bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat fundamental dan bahwa diskriminasi terhadap perempuan bukanlah ajaran agama, melainkan hasil konstruksi budaya patriarkis. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah empiris yang menunjukkan bagaimana perempuan di wilayah rural seperti Desa Plakpak mampu menjadi agen perubahan sosial melalui pendidikan tinggi, sekaligus menawarkan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi dalam perjuangan kesetaraan gender di tingkat lokal.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya kajian lanjutan yang menelusuri dinamika transformasi budaya patriarki melalui pendekatan longitudinal agar dapat mengamati perubahan pola pikir masyarakat dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian di wilayah pedesaan lain dengan karakter sosial dan keagamaan yang berbeda juga penting dilakukan untuk memperluas generalisasi hasil penelitian ini. Peneliti berikutnya juga dapat mengkaji secara lebih spesifik bagaimana peran lembaga pendidikan dan tokoh agama dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai kesetaraan dalam perspektif Islam sehingga perempuan tidak hanya berpendidikan tinggi, tetapi juga memiliki ruang partisipasi yang setara dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Agama, P., Di, I., & Medan, M. A. N. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, *3*(2), 147–153. https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758

Alam, S., & Alfian, A. (2022). Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Budaya Patriarki. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, *5*(2), 29–47. https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.873

Amrulloh, Z. (2018). Konstruksi Pendidikan Islam (Pandangan Feminisme). *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *12*(2), 178–192. https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.302

Anam, H. F. (2019). Tafsir Feminisme Islam. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(2), 161–176. https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3071

Andini, A., & Syahminan, M. (2024). Komunikasi Budaya Patriarki dalam Etnis Batak di Kota Medan: Studi Kasus Keluarga Bapak Sulaiman. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *10*(3), 559. https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1860

Anhary, T. P. (2023). Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki Dan Bias Gender Di Madura. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *6*(2), 2599–2473. https://www.e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/3380

Darmayoga, I. K. A. (2021). Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-Laki Dan Perempuan). *Danapati: Jurnal Komunikasi Vol 1 No 2*, *1*(2), 1–152. https://jurnal.ekadanta.org/index.php/danapati/article/view/136

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, *1*(2), 85–114. https://pdfs.semanticscholar.org/29b3/5e4d4f9b4233edb9f11b6aef7935f36ce46c.pdf

Handriani, J. H., & Veronika, S. (2024). Studi Gender Terhadap Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Gender Studies on Gender Inequality in Indonesia. *Indonesian Journal on Education*, *1*(2), 66–70. https://doi.org/10.70437/k3zsc316

Harun, U. (2021). Konsep Feminisme Persfektif Amina Wadud. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, *17*(1), 75–89. https://doi.org/10.24239/rsy.v17i1.706

Humanika. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Iin Salsabila, Dinda Meiliani, Sabila Maharani, & Reza Noprial Lubis. (2025). Desain Penelitian Studi Kasus. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, *3*(3), 245–254. https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1937

Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa dalam Belenggu Budaya Patriaki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *20*(1), 95–108. https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13

Mardian, A., & Nurfiana, W. (2024). Menuntut Ilmu : Kewajiban Universal Muslim Berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, *4*, 99–109. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/download/15120/7252?utm_source

Masril, M., Dakhi, O., Nasution, T., & Ambiyar, A. (2020). Analisis Gender Dan Intellectual Intelligence Terhadap Kreativitas. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, *18*(2), 182. https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1847

Mohammad Shohibul Anwar, A., & Maghfiroh, R. (2024). Pemikiran Riffat Hassan Tentang Paradigma Feminis. *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 24–30. https://doi.org/10.54213/alwajih.v1i1.442

Muhtador, M. (2017). Gagasan Riffat Hasan Tentang Kritik Gender Atas Hadis Misoginis. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, *13*(1), 73–95. https://doi.org/10.24239/rsy.v13i1.91

Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufran, M. (2020). Perempuan, masyarakat patriarki & kesetaraan gender. In *BaKTI: bursa pengetahuan kawasan timur Indonesia*. https://pintarmampu.bakti.or.id/sites/default/files/dokumen/perempuan%2C masyarakat patriarki-final.pdf

Putriana, Achmad, F., & Hariansyah. (2020). *Perempuan Di Tanah Para Raja: Titik Temu Antara Qasim Amin dan Pendidikan Islam*. 280. https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2853/Perempuan di Tanah Para Raja.pdf?sequence=1

Sa'diyah, H. & S. N. (2021). PATRIARKI DAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADURA. In *CV. Global Aksara Pers Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021*. https://repository.iainmadura.ac.id/1290/1/Ebook - Patriarki - Halimatus Sa'diyah%2C dkk. - Penerbit Global Aksara.pdf

Sartika, D., Waty, E. R. K., Nurrizalia, M., Ananda, Y., Masyiroh, U., & Junirahmawati, N. (2024). Pengaruh Faktor Budaya Patriarki pada Pembagian Kerja Rumah Tangga: Studi Kasus Desa Buluh Cawang, Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, *1*(3), 1–10. https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.362

Septiana, Nyangfah Nisa, Z. K. & S. (2024). METODE PENELITIAN STUDI KASUS DALAM PENDEKATAN KUALITATIF. *Didaktik :JurnalIlmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *10*. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181

Siregar, A. Y., Murhayati, S., Studi, P., Pendidikan, M., Islam, A., Studi, P., Pendidikan, M., & Islam, A. (2024). Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif : Kajian Konsep ,. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*, 45305–45314. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21801?utm_source

Sulam, I., Zulhaini, & Akbar, H. (2023). ANALISIS PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Tafsir Surah At-Taubah Ayat 122). *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online …*, *3*(2), 93–110. https://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/3012

Sutrisno, A., & Salsabela, D. (2023). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, *4*(2), 225–241. https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.73

Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, *6*(2), 608–616. https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4028

Windariyah, Devi Suci, Z. A. & N. S. (2024). *PerPerspektifGendergulatan Ideologi Perempuan Keturunan Arab: Editor:Moh. Fathoni*. UIN KHASPRESS. https://press.uinkhas.ac.id/ukp/catalog/view/56/62/577

Zamakhsyari bin Hasballah Thaib. (2025). Adab Menuntut ilmu. In *Portal Al-Nida*. http://www.al-nidaa.com.my/seruan/index.php/makalah/al-hadith/344-adab-menuntut-ilmu